

MEMBONGKAR RAHASIA ALLAH,  
ULAMA ISLAM DI DUNIA HARUS KEMBALI  
BELAJAR ALLAH YANG SEBENARNYA  
AGAR HUKUM ALLAH BISA  
DITERAPKAN DALAM HUKUM NEGARA

Ahmad Sudirman

Stockholm - SWEDIA  
21 Mei 2024

**MEMBONGKAR RAHASIA ALLAH,  
ULAMA ISLAM DI DUNIA HARUS KEMBALI BELAJAR ALLAH YANG SEBENARNYA  
AGAR HUKUM ALLAH BISA DITERAPKAN DALAM HUKUM NEGARA**

© Copyright 2024 Ahmad Sudirman\*  
Stockholm - SWEDIA

## **DASAR PEMIKIRAN**

Sebelum penulis menuliskan tentang ulama Islam di dunia harus kembali belajar Allah yang sebenarnya agar hukum Allah bisa diterapkan dalam hukum negara, terlebih dahulu penulis mohon ampun kepada Allah SWT. Di sini penulis mencoba membuka tabir yang menutupi rahasia tentang ulama Islam di dunia harus kembali belajar Allah yang sebenarnya agar hukum Allah bisa diterapkan dalam hukum negara, berdasarkan kepada asam deoksiribonukleat (DNA).

Ada beberapa ayat yang membuka rahasia Allah tentang ulama Islam di dunia harus kembali belajar Allah yang sebenarnya agar hukum Allah bisa diterapkan dalam hukum negara, yaitu ayat-ayat berikut:

***"Maka apabila telah Kusempurnakan kejadian Adam dan Kutuipkan kepada Adam roh Ku, maka hendak kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya (Shaad : 38: 72)***

***"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya." (Qaf: 50:16)***

***"Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidak kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit." (Al Israa' : 17: 85)***

***"Malaikat-malaikat dan ruh naik kepada Tuhan dalam sehari yang nilainya limapuluh ribu tahun (Al Ma'aarij : 70:4)***

***"Allah menciptakan langit dan bumi dengan haq. Dia membentuk rupamu dan dibaguskannya rupamu itu dan hanya kepada Allah-lah kembali (At Taghaabun : 64: 3)***

***"Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, maka kemanapun kamu menghadap di situ wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas lagi Maha Mengetahui. (Al Baqarah : 2: 115)***

***"Dan tatkala Musa datang pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhan telah berfirman kepadanya, berkatalah Musa: "Ya Tuhanku, nampakkan kepadaku agar aku dapat melihat kepada Engkau." Tuhan berfirman: "Kamu sekali-kali tidak sanggup melihat Ku, tapi lihat ke bukit itu, jika ia tetap di tempatnya kamu dapat melihat Ku. Ketika Tuhannya menampakkan diri kepada gunung itu, dijadikan gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan. Setelah Musa sadar kembali, dia berkata: "Maha Suci Engkau, aku bertaubat kepada Engkau dan aku orang yang pertama-tama beriman." (Al A'raaf : 7: 143)***

***"Hai orang-orang yang beriman, taat Allah dan taat Rasul dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikan pendapat itu kepada Allah dan Rasul, jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama dan lebih baik akibatnya (An Nisaa' : 4: 59)***

***"Dan orang-orang yang menerima seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, dan urusan mereka dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka. (Asy Syuura : 42: 38)***

*"dan jika kamu menghukum perbuatan di antara mereka, dengan apa yang diwahyukan Allah, dan jangan kamu mengikuti hawa nafsu mereka. Dan berhati kamu terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebahagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu. Jika mereka berpaling, maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah menghendaki akan menimpakan mushibah kepada mereka disebabkan sebahagian dosa-dosa mereka. Dan sesungguhnya kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasik. (Al Maa'idah : 5: 49)*

*"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (An Nisaa' : 4: 58)*

Dalam upaya membuka tabir rahasia Allah tentang ulama Islam di dunia harus kembali belajar Allah yang sebenarnya agar hukum Allah bisa diterapkan dalam hukum negara, penulis menggunakan dasar asam deoksiribonukleat.

## **HIPOTESA**

Di sini penulis mengajukan hipotesis ulama Islam di dunia harus kembali belajar Allah yang sebenarnya agar hukum Allah bisa diterapkan dalam hukum negara, energi Allah dan partikel Allah, berdasarkan Deoxyribonucleic acid (DNA)

## **PHOTON**

Photon merupakan partikel elementer dari tipe boson dan pembawa interaksi elektromagnetik.

## **QUARK**

Kalau kita mau mengetahui quark maka kita perhatikan salah satu atom hidrogen yang menjadi unsur bangunan tubuh manusia, binatang, tumbuh tumbuhan dan buah buahan serta benda benda mati. Kemudian kita buka tubuh atom hidrogen itu, kita akan menemukan satu elektron dan satu inti proton. Seterusnya jika proton ini dibelah, maka kita akan menemukan dua quark atas dan satu quark bawah. Dimana tiga quark ini dikombinasikan dengan gluon.

## **ASAM DEOKSIRIBONUKLAT (DNA)**

DNA merupakan gudang informasi genetik yang memiliki struktur rangkap yang membentuk heliks ganda dan mengandung makromolekul polinukleotida yang tersusun secara berulang dari polimer nukleotida. Nukleotida ini terdiri dari folat, gula 5-karbon dan salah satu basa nitrogen. Basa nitrogen adalah Guanin (G), Adenin (A), Sitosin (C) dan Timin (T).

Guanin (G) terdiri dari 5 atom karbon, 5 atom nitrogen, 1 atom oksigen dan 5 atom hidrogen. Adenin(A) memiliki 5 atom karbon, 5 atom nitrogen dan 5 atom hidrogen. Sitosin (C) mengandung 4 atom karbon, 3 atom nitrogen, 1 atom oksigen dan 5 atom hidrogen. Timin (T) mengandung 5 atom karbon, 2 atom nitrogen, 2 atom oksigen dan 6 atom hidrogen. Folat mengandung 1 atom fosfor, 4 atom oksigen dan 2 atom hidrogen. Gula 5 karbon memiliki 5 atom karbon, 2 atom oksigen dan 8 atom hidrogen.

Berdasarkan pada Deoxyribonucleic acid (DNA) manusia adalah terdiri dari 32,20 % atom karbon, 25,43 % atom nitrogen, 6,78 % atom oksigen dan 35,59 % atom hidrogen. Dimana atom karbon, nitrogen, oksigen dan hidrogen banyak tersedia di sekeliling kita dan di atmosfer.

## ULAMA ISLAM DI DUNIA HARUS KEMBALI BELAJAR ALLAH YANG SEBENARNYA AGAR HUKUM ALLAH BISA DITERAPKAN DALAM HUKUM NEGARA

Nah sekarang, kita masih terus memusatkan pikiran untuk membongkar rahasia yang terkandung dibalik ayat-ayat: "*Allah menciptakan langit dan bumi dengan haq...*(At Taghaabun : 64: 3)"...*gunung itu hancur luluh...*(Al A'raaf : 7: 143)"...*kemanapun kamu menghadap di situ wajah Allah...*(Al Baqarah : 2: 115)"...*Kutiupkan kepada Adam roh Ku...*(Shaad : 38: 72)

Nah, Allah mendeklarkan "*Allah menciptakan langit dan bumi dengan haq...*(At Taghaabun : 64: 3)

Sekarang, deklarasi Allah: "*Allah...haq...*(At Taghaabun : 64: 3) adalah, bukti Allah yang benar-benar nyata, bisa dibuktikan secara ilmu pengetahuan dan secara eksperimen.

Nah, ternyata, deklarasi Allah: "*Allah...haq...*(At Taghaabun : 64: 3) tidak di mengerti oleh sebagian besar ulama Islam. Mengapa ?

Karena sebagian besar ulama Islam sudah dicuci otak oleh pemikiran orang Yahudi yang menganggap YHWH atau Yahweh suci, tidak boleh dipelajari, tidak boleh diwujudkan, tidak boleh dicemari oleh manusia, tidak boleh disebut nama YHWH atau Yahweh, kecuali diganti dengan nama Adonai.

Nah, pemikiran orang Yahudi menganggap YHWH atau Yahweh suci, tidak boleh dipelajari, tidak boleh diwujudkan, tidak boleh dicemari oleh manusia, tidak boleh disebut nama YHWH atau Yahweh, kecuali diganti dengan nama Adonai telah mempengaruhi sebagian besar ulama Islam.

Atau dengan kata lain, sebagian besar ulama Islam percaya Allah Maha Suci, tidak boleh dipelajari, tidak boleh diwujudkan, tidak boleh dibuktikan secara empiris, sebagaimana orang Yahudi menganggap YHWH atau Yahweh suci, tidak boleh dipelajari, tidak boleh diwujudkan, tidak boleh dicemari oleh manusia, tidak boleh disebut nama YHWH atau Yahweh, kecuali diganti dengan nama Adonai.

Disamping itu sebagian besar ulama Islam menganggap "*...roh Ku...*(Shaad : 38: 72) atau "*...roh Allah...*(Shaad : 38: 72) adalah "*...urusan Tuhan ku...manusia diberi pengetahuan (roh)...sedikit.*" (Al Israa' : 17: 85)

Nah, dengan alasan Allah hanya memberikan "*...pengetahuan (roh)...sedikit.*" (Al Israa' : 17: 85), sebagian besar ulama Islam beranggapan tidak perlu untuk mempelajari "*...roh Ku...*(Shaad : 38: 72) atau "*...roh Allah...*(Shaad : 38: 72).

Padahal Allah memberikan "*...pengetahuan (roh)...sedikit.*" (Al Israa' : 17: 85) adalah sama dengan 18 262 980 kali banyaknya, kalau dihitung dengan perhitungan manusia, berdasarkan kepada hukum Allah "*...sehari yang nilainya limapuluh ribu tahun* (Al Ma'aarij : 70:4)

Nah, disini, sebagian besar ulama Islam cukup hanya menyebut nama Allah saja.

Nah, karena "*Allah menciptakan langit dan bumi dengan haq...*(At Taghaabun : 64: 3), maka siapa saja, manusia, di seluruh dunia bisa membuktikan baik secara ilmu pengetahuan atau melalui eksperimen, tentang apa saja yang ada di "*...langit dan bumi...*(At Taghaabun : 64: 3)

Nah, karena "*Allah menciptakan langit dan bumi dengan haq...*(At Taghaabun : 64: 3), maka wujud Allah adalah juga "*...haq...*(At Taghaabun : 64: 3)

Artinya, wujud Allah bisa dibuktikan secara ilmu pengetahuan dan secara eksperimen, melalui

energi Allah”...**gunung itu hancur luluh...(Al A'raaf : 7: 143)**, partikel Allah ”...**kemanapun kamu menghadap di situ wajah Allah...(Al Baqarah : 2: 115)** dan roh Allah”...**Kutiupkan kepada Adam roh Ku...(Shaad : 38: 72)**.

Nah, ini yang belum dimengerti oleh sebagian besar ulama Islam.

Dimana, energi Allah”...**gunung itu hancur luluh...(Al A'raaf : 7: 143)**, yang sangat kecil sekali **0,000000000 000000000 000000000 01** gram per cm kubik.

Energi Allah ini, diperlukan oleh partikel Allah ”...**kemanapun kamu menghadap di situ wajah Allah...(Al Baqarah : 2: 115)**, yang sangat kecil sekali, yang hampir tidak ada, **0,000000000 000000000 000000000 000000000 00000 3335917542091889** gram.

Partikel Allah ini memiliki kecepatan cahaya **5 474 959 764 225 000** m/second.

Nah sekarang, tentu saja, sebagian besar ulama Islam, kalau juga tidak membuka pikiran untuk mempelajari dan mendalami Allah yang sebenarnya, melalui wujud Allah, dalam bentuk roh Allah, energi Allah dan partikel Allah, maka Allah hanya sampai ketinggian di mulut saja.

Nah, karena sebagian besar ulama Islam tidak mengerti Allah yang sebenarnya melalui wujud Allah dalam bentuk roh Allah, energi Allah dan partikel Allah, maka ketika Allah mendeklarasikan ”...**jika kamu menghukum perbuatan di antara mereka, dengan apa yang diwahyukan Allah...(Al Maa'idah : 5: 49)** ”...**menetapkan hukum...dengan adil...(An Nisaa' : 4: 58)**, ternyata deklarasi Allah ”...**jika kamu menghukum perbuatan di antara mereka, dengan apa yang diwahyukan Allah...(Al Maa'idah : 5: 49)** ”...**menetapkan hukum...dengan adil...(An Nisaa' : 4: 58)**, dianggap ”...**hukum...yang diwahyukan Allah...(Al Maa'idah : 5: 49)** cukup dipelajari di universitas saja, tidak perlu dilaksanakan dalam hukum negara, tidak perlu mengikuti hukum negara Islam pertama yang didirikan oleh Nabi Muhammad saw di Madinah tahun 1 H (622 M).

Nah, ini akibat sebagian besar ulama Islam tidak mengerti Allah yang sebenarnya melalui wujud Allah dalam bentuk roh Allah, energi Allah dan partikel Allah.

Coba kita perhatikan dasar hukum ”...**taat Allah dan taat Rasul...(An Nisaa' : 4: 59)**

Ternyata dasar hukum ”...**taat Allah dan taat Rasul...(An Nisaa' : 4: 59)** tidak dihubungkan dengan Negara Islam pertama yang didirikan oleh Nabi Muhammad saw di Madinah tahun 1 H (622 M) oleh sebagian besar ulama Islam.

Terbukti, ketika berkuasa Khilafah Islam, Khulafaur Rasyidin ( Khalifah Abu Bakar, Khalifah Umar bin Khattab, Khalifat Usman bin Affan, Khalifah Ali bin Abi Thalib) (11 H-40 H, 632 M-661 M), Dinasti Umayyah (40 H-132 H, 661 M-750 M), Dinasti Abbassiyah ke I (132 H-218 H, 750 M-833M), Dinasti Abbassiyah ke II (218 H-247 H, 833 M-816 M), Dinasti Abbassiyah ke III (247 H-322 H, 816 M-934 M), Amirul umara (324 H-334 H, 934 M-945 M), Dinasti Sultan Bani Buyah ( 334 H-467 H, 945 M-1075 M), Dinasti Fathimiyah ( 297 H-567 H, 909 M-1171 M), Dinasti Umayyah di Andalus ( 300 H-422 H, 912 M-1031 M), dinasti Usmaniyah di Turki (699 H-1341H,1385M-1923M), Kerajaan Saudi Arabia, Republik Islam Iran, Republik Islam Pakistan, tidak mengikuti Negara Islam pertama yang didirikan oleh Nabi Muhammad saw di Madinah tahun 1 H (622 M). Mengapa ?

Karena, Khulafaur Rasyidin, Dinasti Umayyah, Dinasti Abbassiyah ke I, Dinasti Abbassiyah ke II, Dinasti Abbassiyah ke III, Amirul umara, Dinasti Sultan Bani Buyah, Dinasti Fathimiyah, Dinasti Umayyah di Andalus, dinasti Usmaniyah di Turki, Kerajaan Saudi Arabia, Republik Islam Iran, Republik Islam Pakistan, tidak mengikuti Rosul, Nabi dan Kepala Negara Islam pertama di dunia,

Muhammad saw, di Madinah.

Mengapa Khulafaur Rasyidin, Dinasti Umayyah, Dinasti Abbassiyah ke I, Dinasti Abbassiyah ke II, Dinasti Abbassiyah ke III, Amirul umara, Dinasti Sultan Bani Buyah, Dinasti Fathimiyah, Dinasti Umaiyah di Andalus, dinasti Usmaniyah di Turki, Kerajaan Saudi Arabia, Republik Islam Iran, Republik Islam Pakistan, tidak mengikuti Rosul, Nabi dan Kepala Negara Islam pertama di dunia, Muhammad saw, di Madinah ?

Karena, di dalam Khulafaur Rasyidin, Khalifah Umar bin Khattab, Khalifat Usman bin Affan, dan Khalifah Ali bin Abi Thalib, semuanya di bunuh, oleh sesama muslim.

Dinasti Umayyah, Dinasti Abbassiyah ke I, Dinasti Abbassiyah ke II dan Dinasti Abbassiyah ke III adalah Kerajaan atau Monarkhi. Amirul umara adalah dikator. Dinasti Sultan Bani Buyah adalah autokrasi sultan. Dinasti Fathimiyah, adalah pemerintahan theokrasi.

Dinasti Umaiyah di Andalus adalah Kerajaan atau Monarkhi. Khilafah dan Dinasti Usmaniyah di Turki adalah autokrasi sultan yang diktator.

Kerajaan Saudi Arabia adalah Kerajaan atau Monarkhi.

Republik Islam Iran dan Republik Islam Pakistan masih mengikuti negara sekuler di Eropa.

Jadi, ini merupakan bukti bahwa sebagian besar ulama Islam dari sejak Nabi Muhammad saw meninggal dunia 8 Juni 623 M, dari sejak Abu Hanifah, Malik bin Anas, Syafi'i dan Ahmad bin Hambal, sampai sekarang, tidak mengerti Allah yang sebenarnya melalui wujud Allah dalam bentuk roh Allah, energi Allah dan partikel Allah.

Allah hanya sampai ke tingkat di mulut saja, bagaimana Allah yang sebenarnya melalui wujud Allah dalam bentuk roh Allah, energi Allah dan partikel Allah, tidak perlu dipelajari, tidak perlu dimengerti, tidak perlu digali sampai kedalam.

Atau seperti orang Yahudi beranggapan Yahweh adalah suci, manusia tidak boleh mempelajari Yahweh, manusia tidak boleh membuktikan Yahweh, manusia tidak boleh mendalami Yahweh, manusia tidak boleh mencemari Yahweh yang suci. Manusia tidak boleh menyebut kata Yahweh, melainkan harus diucapkan dengan sebutan Adonaj. Tangan manusia tidak boleh menjamah tulisan yang ada didalam kitab suci, melainkan harus memakai tongkat penunjuk. Itu semua, karena Yahweh suci, tidak boleh ada pencemaran yang datang dari manusia.

Jadi, apa yang dianggap oleh orang Yahudi tentang Yahweh, diterima oleh sebagian besar ulama Islam termasuk Abu Hanifah, Malik bin Anas, Syafi'i dan Ahmad bin Hambal, sampai sekarang.

Nah ini, akibat sebagian besar ulama Islam termasuk Abu Hanifah, Malik bin Anas, Syafi'i dan Ahmad bin Hambal tidak mengerti Allah yang sebenarnya melalui wujud Allah dalam bentuk roh Allah, energi Allah dan partikel Allah.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan uraian diatas kita dapat mengambil kesimpulan bahwa rahasia yang terkandung dibalik ayat-ayat: "*Allah menciptakan langit dan bumi dengan haq...(At Taghaabun : 64: 3)*"...*gunung itu hancur luluh...(Al A'raaf : 7: 143)*"...*kemanapun kamu menghadap di situ wajah Allah...(Al Baqarah : 2: 115)*"...*Kutiupkan kepada Adam roh Ku...(Shaad : 38: 72)*

Nah, Allah mendeklarkan "*Allah menciptakan langit dan bumi dengan haq...(At Taghaabun : 64: 3)*

Sekarang, deklarasi Allah: "*Allah...haq...(At Taghaabun : 64: 3)* adalah, bukti Allah yang benar-benar nyata, bisa dibuktikan secara ilmu pengetahuan dan secara eksperimen.

Nah, ternyata, deklarasi Allah: "*Allah...haq...(At Taghaabun : 64: 3)* tidak di mengerti oleh sebagian besar ulama Islam. Mengapa ?

Karena sebagian besar ulama Islam sudah dicuci otak oleh pemikiran orang Yahudi yang menganggap YHWH atau Yahweh suci, tidak boleh dipelajari, tidak boleh diwujudkan, tidak boleh dicemari oleh manusia, tidak boleh disebut nama YHWH atau Yahweh, kecuali diganti dengan nama Adonai.

Nah, pemikiran orang Yahudi menganggap YHWH atau Yahweh suci, tidak boleh dipelajari, tidak boleh diwujudkan, tidak boleh dicemari oleh manusia, tidak boleh disebut nama YHWH atau Yahweh, kecuali diganti dengan nama Adonai telah mempengaruhi sebagian besar ulama Islam.

Atau dengan kata lain, sebagian besar ulama Islam percaya Allah Maha Suci, tidak boleh dipelajari, tidak boleh diwujudkan, tidak boleh dibuktikan secara empiris, sebagaimana orang Yahudi menganggap YHWH atau Yahweh suci, tidak boleh dipelajari, tidak boleh diwujudkan, tidak boleh dicemari oleh manusia, tidak boleh disebut nama YHWH atau Yahweh, kecuali diganti dengan nama Adonai.

Disamping itu sebagian besar ulama Islam menganggap "*...roh Ku...(Shaad : 38: 72)* atau "*...roh Allah...(Shaad : 38: 72)* adalah "*...urusan Tuhan ku...manusia diberi pengetahuan (roh)...sedikit."* (*Al Israa' : 17: 85*)

Nah, dengan alasan Allah hanya memberikan "*...pengetahuan (roh)...sedikit."* (*Al Israa' : 17: 85*), sebagian besar ulama Islam beranggapan tidak perlu untuk mempelajari "*...roh Ku...(Shaad : 38: 72)* atau "*...roh Allah...(Shaad : 38: 72)*.

Padahal Allah memberikan "*...pengetahuan (roh)...sedikit."* (*Al Israa' : 17: 85*) adalah sama dengan **18 262 980** kali banyaknya, kalau dihitung dengan perhitungan manusia, berdasarkan kepada hukum Allah "*...sehari yang nilainya limapuluh ribu tahun* (*Al Ma'aarij : 70:4*)

Nah, disini, sebagian besar ulama Islam cukup hanya menyebut nama Allah saja.

Nah, karena "*Allah menciptakan langit dan bumi dengan haq...(At Taghaabun : 64: 3)*, maka siapa saja, manusia, di seluruh dunia bisa membuktikan baik secara ilmu pengetahuan atau melalui eksperimen, tentang apa saja yang ada di "*...langit dan bumi...(At Taghaabun : 64: 3)*

Nah, karena "*Allah menciptakan langit dan bumi dengan haq...(At Taghaabun : 64: 3)*, maka wujud Allah adalah juga "*...haq...(At Taghaabun : 64: 3)*

Artinya, wujud Allah bisa dibuktikan secara ilmu pengetahuan dan secara eksperimen, melalui energi Allah "*...gunung itu hancur luluh...(Al A'raaf : 7: 143)*, partikel Allah "*...kemanapun kamu menghadap di situ wajah Allah...(Al Baqarah : 2: 115)* dan roh Allah "*...Kutiupkan kepada Adam roh Ku...(Shaad : 38: 72)*.

Nah, ini yang belum dimengerti oleh sebagian besar ulama Islam.

Dimana, energi Allah "*...gunung itu hancur luluh...(Al A'raaf : 7: 143)*, yang sangat kecil sekali **0,000000000 000000000 000000000 01** gram per cm kubik.

Energi Allah ini, diperlukan oleh partikel Allah **"...kemanapun kamu menghadap di situ wajah Allah... (Al Baqarah : 2: 115)**, yang sangat kecil sekali, yang hampir tidak ada, **0,000000000 000000000 000000000 000000000 00000 3335917542091889** gram.

Partikel Allah ini memiliki kecepatan cahaya **5 474 959 764 225 000** m/second.

Nah sekarang, tentu saja, sebagian besar ulama Islam, kalau juga tidak membuka pikiran untuk mempelajari dan mendalami Allah yang sebenarnya, melalui wujud Allah, dalam bentuk roh Allah, energi Allah dan partikel Allah, maka Allah hanya sampai ketinggian di mulut saja.

Nah, karena sebagian besar ulama Islam tidak mengerti Allah yang sebenarnya melalui wujud Allah dalam bentuk roh Allah, energi Allah dan partikel Allah, maka ketika Allah mendeklarkan **"...jika kamu menghukum perbuatan di antara mereka, dengan apa yang diwahyukan Allah...(Al Maa'idah : 5: 49)** **"...menetapkan hukum...dengan adil...(An Nisaa' : 4: 58)**, ternyata deklarasi Allah **"...jika kamu menghukum perbuatan di antara mereka, dengan apa yang diwahyukan Allah...(Al Maa'idah : 5: 49)** **"...menetapkan hukum...dengan adil...(An Nisaa' : 4: 58)**, dianggap **"...hukum...yang diwahyukan Allah...(Al Maa'idah : 5: 49)** cukup dipelajari di universitas saja, tidak perlu dilaksanakan dalam hukum negara, tidak perlu mengikuti hukum negara Islam pertama yang didirikan oleh Nabi Muhammad saw di Madinah tahun 1 H (622 M).

Nah, ini akibat sebagian besar ulama Islam tidak mengerti Allah yang sebenarnya melalui wujud Allah dalam bentuk roh Allah, energi Allah dan partikel Allah.

Coba kita perhatikan dasar hukum **"...taat Allah dan taat Rasul...(An Nisaa' : 4: 59)**

Ternyata dasar hukum **"...taat Allah dan taat Rasul...(An Nisaa' : 4: 59)** tidak dihubungkan dengan Negara Islam pertama yang didirikan oleh Nabi Muhammad saw di Madinah tahun 1 H (622 M) oleh sebagian besar ulama Islam.

Terbukti, ketika berkuasa Khilafah Islam, Khulafaur Rasyidin ( Khalifah Abu Bakar, Khalifah Umar bin Khattab, Khalifat Usman bin Affan, Khalifah Ali bin Abi Thalib) (11 H-40 H, 632 M-661 M), Dinasti Umayyah (40 H-132 H, 661 M-750 M), Dinasti Abbassiyah ke I (132 H-218 H, 750 M-833M), Dinasti Abbassiyah ke II (218 H-247 H, 833 M-816 M), Dinasti Abbassiyah ke III (247 H-322 H, 816 M-934 M), Amirul umara (324 H-334 H, 934 M-945 M), Dinasti Sultan Bani Buyah ( 334 H-467 H, 945 M-1075 M), Dinasti Fathimiyah ( 297 H-567 H, 909 M-1171 M), Dinasti Umayyah di Andalus ( 300 H-422 H, 912 M-1031 M), dinasti Usmaniyah di Turki (699 H-1341H,1385M-1923M), Kerajaan Saudi Arabia, Republik Islam Iran, Republik Islam Pakistan, tidak mengikuti Negara Islam pertama yang didirikan oleh Nabi Muhammad saw di Madinah tahun 1 H (622 M). Mengapa ?

Karena, Khulafaur Rasyidin, Dinasti Umayyah, Dinasti Abbassiyah ke I, Dinasti Abbassiyah ke II, Dinasti Abbassiyah ke III, Amirul umara, Dinasti Sultan Bani Buyah, Dinasti Fathimiyah, Dinasti Umayyah di Andalus, dinasti Usmaniyah di Turki, Kerajaan Saudi Arabia, Republik Islam Iran, Republik Islam Pakistan, tidak mengikuti Rosul, Nabi dan Kepala Negara Islam pertama di dunia, Muhammad saw, di Madinah.

Mengapa Khulafaur Rasyidin, Dinasti Umayyah, Dinasti Abbassiyah ke I, Dinasti Abbassiyah ke II, Dinasti Abbassiyah ke III, Amirul umara, Dinasti Sultan Bani Buyah, Dinasti Fathimiyah, Dinasti Umayyah di Andalus, dinasti Usmaniyah di Turki, Kerajaan Saudi Arabia, Republik Islam Iran, Republik Islam Pakistan, tidak mengikuti Rosul, Nabi dan Kepala Negara Islam pertama di dunia, Muhammad saw, di Madinah ?

Karena, di dalam Khulafaur Rasyidin, Khalifah Umar bin Khattab, Khalifat Usman bin Affan, dan Khalifah Ali bin Abi Thalib, semuanya di bunuh, oleh sesama muslim.

Dinasti Umayyah, Dinasti Abbassiyah ke I, Dinasti Abbassiyah ke II dan Dinasti Abbassiyah ke III adalah Kerajaan atau Monarkhi. Amirul umara adalah dikator. Dinasti Sultan Bani Buyah adalah autokrasi sultan. Dinasti Fathimiyah, adalah pemerintahan theokrasi.

Dinasti Umayyah di Andalus adalah Kerajaan atau Monarkhi. Khilafah dan Dinasti Usmaniyah di Turki adalah autokrasi sultan yang diktator.

Kerajaan Saudi Arabia adalah Kerajaan atau Monarkhi.

Republik Islam Iran dan Republik Islam Pakistan masih mengikuti negara sekuler di Eropa.

Jadi, ini merupakan bukti bahwa sebagian besar ulama Islam dari sejak Nabi Muhammad saw meninggal dunia 8 Juni 623 M, dari sejak Abu Hanifah, Malik bin Anas, Syafi'i dan Ahmad bin Hambal, sampai sekarang, tidak mengerti Allah yang sebenarnya melalui wujud Allah dalam bentuk roh Allah, energi Allah dan partikel Allah.

Allah hanya sampai ke tingkat di mulut saja, bagaimana Allah yang sebenarnya melalui wujud Allah dalam bentuk roh Allah, energi Allah dan partikel Allah, tidak perlu dipelajari, tidak perlu dimengerti, tidak perlu digali sampai kedalam.

Atau seperti orang Yahudi beranggapan Yahweh adalah suci, manusia tidak boleh mempelajari Yahweh, manusia tidak boleh membuktikan Yahweh, manusia tidak boleh mendalami Yahweh, manusia tidak boleh mencemari Yahweh yang suci. Manusia tidak boleh menyebut kata Yahweh, melainkan harus diucapkan dengan sebutan Adonaj. Tangan manusia tidak boleh menjamah tulisan yang ada didalam kitab suci, melainkan harus memakai tongkat penunjuk. Itu semua, karena Yahweh suci, tidak boleh ada pencemaran yang datang dari manusia.

Jadi, apa yang dianggap oleh orang Yahudi tentang Yahweh, diterima oleh sebagian besar ulama Islam termasuk Abu Hanifah, Malik bin Anas, Syafi'i dan Ahmad bin Hambal, sampai sekarang.

Nah ini, akibat sebagian besar ulama Islam termasuk Abu Hanifah, Malik bin Anas, Syafi'i dan Ahmad bin Hambal tidak mengerti Allah yang sebenarnya melalui wujud Allah dalam bentuk roh Allah, energi Allah dan partikel Allah.

\*Ahmad Sudirman

Candidate of Philosophy degree in Psychology

Candidate of Philosophy degree in Education

Candidate of Philosophy degree in vocational education in The Industrial Programme,  
Engineering Mechanics

ahmad@ahmadsudirman.se

www.ahmadsudirman.se